

Wayang Masa Depan

Written by Pitoyo Amrih

Friday, 22 June 2012 13:39 - Last Updated Wednesday, 03 September 2014 16:24

(Sebuah catatan atas diskusi “Menuju Wayang Masa Depan”, Taman Budaya Jawa Tengah, 13 Juni 2012)

“.. pertunjukkan wayang klasik itu biasa,.. itulah mengapa media juga menganggapnya biasa,.. membuatnya tidak selalu heboh..” demikian kurang lebih apa yang disampaikan sahabat saya, seorang pelopor penggiat komunitas Wayang Urban di Jakarta, mas Nanang Hape.

Berdiskusi tentang wayang memang tidak ada habisnya. Tapi mungkin itulah mengapa wayang sebagai bahan diskusi akan selalu terdengar dan disikapi secara biasa saja. Karena terdapat riwayat yang begitu panjang dan terbukti nafasnya, sejak jaman kerajaan Kediri sampai sekarang, tetap terjaga. Bahkan sampai mendapat pengakuan dari Unesco. Bagai seorang pelari marathon yang berlari secara perlahan, tapi akan terus berlari, sehingga jarak panjang yang harus ditempuh, setiap orang yang mendapatinya akan selalu melihat dia dalam keadaan berlari, walaupun perlahan.

Wayang terbukti sampai sekarang tidak terkikis habis, walaupun segala macam gempuran budaya pop kontemporer datang dan pergi. Sehingga kemudian disikapi secara biasa, masyarakat menganggapnya biasa, media juga membawa kepermukaan secara biasa. Jadilah semua perihal wayang menjadi terkesan biasa. Ada pertunjukan wayang kulit, ah, biasa,.. kemarin ada, besok juga pasti akan selalu ada. Mungkin demikian pendapat kebanyakan orang. Sehingga media tidak perlu banyak menyoroti.

Wayang Masa Depan

Written by Pitoyo Amrih

Friday, 22 June 2012 13:39 - Last Updated Wednesday, 03 September 2014 16:24

